

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Baru dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional. KTSP merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan, dasar dari berbagai materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dipahami dan dimahirkan siswa.

Mulyasa (2011:40) menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Guru memiliki peranan yang luas dalam mengembangkan KTSP, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini tidak saja dikembangkan dalam program tertulis tetapi juga dalam program nyata di dalam kelas. Pembelajaran menulis puisi ini, sesuai dengan KTSP pada keterampilan aspek menulis untuk SMK X semester II.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan keteknikan dalam merancang kegiatan dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Standar kompetensi merupakan guru dalam membentuk materi pokok yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Majid (2011:42) berpendapat bahwa standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Artinya, segala bentuk kegiatan pengembangan pembelajaran harus mengacu pada sektor penetapan standar proses maupun standar penilaian yang telah di programkan.

Terkait dengan uraian tersebut, bahan pembelajaran menulis puisi terdapat dalam aspek kemampuan bersastra, keterampilan menulis dengan standar kompetensinya: Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi pada SMA kelas X semester 1.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dirancang oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk dilaksanakan oleh setiap sekolah. Selain itu, KTSP disesuaikan setiap sekolah dan daerah-daerah. Mulyasa (2011:139) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus di kuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kompe-

tensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan siswa yang digambarkan dalam indikator dari hasil belajar.

Majid (2011:43) berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Hal ini merupakan pernyataan memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Artinya kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa setelah menyelesaikan suatu aspek subaspek mata pelajaran dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar terciptanya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkala, pengujian yang dilakukan berkala sehingga guru dapat menganalisis pengembangan hasil yang dicapai oleh siswa. Adapun yang menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah: **menulis puisi baru** dengan memperhatikan **bait, irama dan rima**.

2.1.3 Alokasi Waktu

Dalam KTSP, mata pelajaran bahasa Indonesia sudah tercantum waktu yang harus digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dalam setiap pembelajaran. KTSP menganut sistem semester, satu tahun dibagi menjadi dua semester.

Mulyasa (2011:58) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi

mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang tercantum dalam silabus merupakan pikiran waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk mengetahui kompetensi dasar. Berdasarkan pendapat tersebut, pada penulis simpulkan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan alokasi waktu untuk aspek menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama dan rima adalah 3x45 menit.

2.2 Menulis Puisi Baru

2.2.1 Pengertian Menulis Puisi Baru

Menurut Kosasih (2012:129) “kegiatan menulis puisi baru merupakan suatu proses untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan atau ide, serta gagasan dalam bentuk tulisan, dalam membuat puisi baru tidak terikat oleh baris, suku kata, dan rimanya karna puisi baru bentuknya bebas.

Jabrohim (2009:67) mengatakan bahwa menulis puisi baru merupakan suatu kegiatan seorang yakni kegiatan yang menuntut seorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi agar puisi yang ditulis bukan puisi yang dibuat-buat supaya menarik perhatian orang.

Berdasarkan pendapat Jabrohim di atas dapat penulis simpulkan bahwa menulis puisi baru merupakan kegiatan kreatif yang mengungkapkan perasaan lewat

bahasa tulisan dan ketajaman rasa dengan menggunakan pilihan kata yang memiliki makna tepat dalam menggambarkan suasana yang sedang dialaminya. Yaitu untuk menuangkan segala bentuk pengalaman luas dan mendalam, sehingga pesan yang ingin disampaikan tepat mengenai sasaran.

Berikut ini ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi baru.

a. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut penguapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya secara ekspresif.

b. Puisi didasarkan pada masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran.

Tema yang di tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sederhana apapun inspirasi itu.

c. Dalam penulisan harus memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam puisi disebut gaya bahasa atau majas.

d. Gaya bahasa adalah perkataan yang terungkap karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati dan mampu menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.

e. Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk memberikan reaksi tertentu dalam berkonsentrasi atas apa yang dikemukakan oleh penyair,

2.2.2 Langkah-langkah Menulis Puisi Baru

Menulis puisi baru biasanya dijadikan media untuk mencurahkan perasaan terhadap suatu masalah atau kejadian yang disekitarnya. Setiap orang bisa mengembangkan cara yang cocok dengan keadaannya.

Lusi (2012:40) menyatakan bahwa proses menulis puisi baru ialah sebagai berikut:

a. Tentukan Tema dan Judul

Pilihlah satu tema yang kita inginkan dalam membuat puisi baru agar puisi kita lebih menarik. Tema puisi baru banyak sekali. Jadi sebisa mungkin pilihlah tema yang benar-benar menarik. Setelah menentukan tema langkah selanjutnya me-ntukan judul yang berpacu pada tema.

b. Menentukan Kata Kunci

Setelah menentukan tema, langkah menulis puisi baru selanjutnya adalah menentukan kata kunci dan kemudian mengembangkan kata tersebut. Jika anda telah menentukan tema misalnya tentang keadilan sosial maka selanjutnya adalah menentukan kata kunci berkaitan dengan keadilan sosial tersebut misalnya:

Kerinduan, kepasrahan, keinginan Apabila kata kunci tersebut sudah dirasan cukup untuk memulai menulis puisi baru maka anda tinggal mengembangkan dalam suatu kalimat atau larik puisi baru. Misalnya satau kata kunci digunakan untuk satu larik. Atau pun bisa saja satu kata kunci kemudian dikembangkan dalam satu bait.

c. Menggunakan Gaya Bahasa

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan gaya bahasa, salah satunya adalah majas misalnya majas perbandingan dan majas pertentangan.

d. Kembangkan Puisi Seindah Mungkin

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan semua langkah di atas menjadi menjadi puisi yang indah. Susun kata-kata, larik-larik puisi menjadi bait-bait. Menjadi satu puisi yang utuh dan bermakna. Tulisan yang kita buat untuk puisi baru harus ringkas dan padat.

Sesuai dengan penyampaiaan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa

dalam langkah-langkah menulis puisi diperlukan kemahiran untuk menentukan kata kunci yang tepat sesuai dengan puisi yang akan ditulis sehingga puisi akan terasa lebih bermakna dan pendengar dapat memahami apa yang disampaikan penulis.

2.3 Puisi Baru

2.3.1 Pengertian Puisi Baru

Menurut Kosasih (2012:129) “puisi baru adalah pembaruan dalam puisi lama yang mendapat pengaruh barat”. Dalam penyusunan puisi baru mengenai rima dan jumlah barisnya setiap bait tidak perlu dipentingkan. Puisi baru bentuknya le-

lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Damayanti (2013:78) mengemukakan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi lama. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Namun bentuk puisi lama tetap mempengaruhi penulisan puisi baru. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak begitu terikat seperti puisi lama.

2.3.2 Unsur-unsur Puisi Baru

Unsur-unsur pembangun puisi tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur Waluyo (1987:25) menyatakan bahwa bentuk fisik dan bentuk batin merupakan kesatuan yang bulat dan utuh tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Berikut unsur-unsur puisi baru yang telah diuraikan sebagai berikut.

2.3.2.1 Unsur Fisik Puisi Baru

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diutarakan dalam metode puisi, yakni unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu merupakan kekuatan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah:

a. Diksi (pemilihan kata)

Diksi merupakan pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Selain itu, diksi juga berarti; memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna atau gagasan yang ingin disampaikan;

dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Jabrohim (2009:35) mengungkapkan bahwa untuk mencapai diksi yang baik seseorang penulis harus memahaminya secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus memperluas dan mengaktifkan kosakata, harus mampu memilih kata yang tepat. Kata yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan. Senada dengan pernyataan Jabrohim, dapat disimpulkan bahwa diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisi. Karena puisi baru adalah karya sastra sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Memilih kata yang tepat tidak mudah. Menulis kadang-kadang tidak sekali jadi. Puisi yang sudah jadi pun kadang-kadang masih mengalami bongkar pasang kata sampai disarankan pas oleh penyairnya.

b. Pengimajian

Dalam sebuah puisi terdapat gambaran perasaan penyair dituliskan dalam bentuk kata-kata yang penuh makna. Wujud gambaran dalam sebuah imajinasi itu adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indra seseorang.

Jabrohim (2009:36) mengungkapkan bahwa gambaran-gambaran angan, gambaran fikiran, kesan mental atau bayangan visual atau bahasa yang menggambarkan bisa disebut dengan istilah citra atau imaji. Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu bisa disebut dengan istilah citraan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, imaji atau pengimajian yaitu kata atau susunan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, imaji suara (*auditif*), imaji penglihatan (*visual*), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

c. Bahasa Figuratif (bahasa kias)

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Jabrohim (2009:42) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif pada dasarnya adalah berbentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun dari rangkaian katanya, dan bertujuan untuk arti dari efek tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan tertentu sebagai bentuk kebebasan ekspresi bersastra.

d. Rima dan Irama

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan irama. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, sedangkan rima adalah tinggi rendahnya bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada

akhir setiap baris, namun juga keseluruhan baris dan bait. Jabrohim (2009:53) mengatakan rima adalah pengulangan bunyi didalam baris puisi atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait dalam puisi. Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan efek alunan, pergantian turun naik, panjang, pendek, keras, lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Adapun manfaat dalam rima adalah: pertama, persamaan atau pengulangan bunyi yang terdapat dalam larik-larik karya puisi memberikan kesan kesatuan, kepaduan atau keutuhan pada karya itu. Kedua, adanya persamaan bunyi pada satu lirik memberikan kesan kelengkapan atau kesan selesai pada saat pembaca selesai membaca atau mendengar larik itu.

e. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun sebuah paragraf, namun membentuk bait. Bait puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa.

Jabrohim (2009:54) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dapat membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Ia merupakan pembeda yang sangat penting. Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat tidak membentuk sebuah kalimat, namun dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait. Topografi, di samping bertujuan untuk

menciptakan keindahan *visual*, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintensifkan makna, rasa, dan suasana sebuah puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk perwajahan sebuah puisi, sehingga memberikan tampilan yang hidup bagi pembaca.

2.3.2.2 Unsur Batin Puisi Baru

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut Waluyo (1987:106), unsur-unsur batin puisi terbagi atas empat unsur yakni: tema (*sense*). Nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), perasaan penyair (*feeling*), dan amanat (*intention*).

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendedak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia bersifat hakiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedudukan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial dan protes.

b. Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya, misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religious dapat menimbulkan suasana khusus begitu seterusnya.

c. Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan penyair yang lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat tersirat dari balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam

pikiran pe-nyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

2.3.2.3 Jenis-jenis Puisi Baru

Puisi memiliki beberapa aspek berdasarkan kurun waktunya, yakni puisi terbagi menjadi puisi lama dan puisi baru Damayanti (2013:78) mengungkapkan jenis-jenis puisi baru menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Balada adalah puisi berisi kisah atau cerita.
- b. Himne adalah puisi yang berisi pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
- c. Ode adalah puisi yang berisi sanjungan untuk orang, benda, atau peristiwa yang memilukan.
- d. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup.
- e. Romance adalah yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
- f. Elegi adalah puisi yang berisi ratapan tangis atau perasaan duka. Contoh puisi elegi “*Senja di Pelabuhan Kecil*” (Chairil Anwar), “Rindu” (Abd. Hamid). Ciri-ciri puisi elegi berisi ratapan tangis atau kesedihan yang berisi sajak dengan lagu mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian atau kepergian seseorang.
- g. Satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritikan.

2.4 Model *Mind Mapping*

Model *mind mapping* merupakan model efektif untuk mengembangkan gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagas metode ini adalah Buzan (2004) mengungkapkan bahwa untuk membuat *mind mapping* biasanya memulai dengan membuat gagasan utama di tengah halaman dari situlah mengembangkan kesegala arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

2.4.1 Langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping*

Penggunaan model *mind mapping* memerlukan langkah yang efektif. Hal ini supaya siswa dapat memahami dengan jelas tentang penggunaan model *mind mapping* untuk pembelajaran di kelas.

- a. Letakan gagasan atau tema atau poin utama di tengah-tengah halaman kertas.
Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegaklurus melainkan pada posisi terbaring.
- b. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda untuk menghubungkan untuk menghubungkan antara tema utama dan gagasan pendukung.
- c. Lebih menampilkan karya bagus daripada konten di dalamnya, harus dibuat cepat tanpa ada jeda yang menyita waktu.
- d. Pilih warna-warna yang berbeda untuk mensymbolasikan sesuatu yang berbeda pula.

2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan Model *Mind Mapping*

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila guru mampu untuk memilih dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran, namun pada dasarnya tidak ada media pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk digunakan sebab masing-masing media pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan.

Miftahul (2013:307) mengungkapkan bahwa keunggulan model *mind mapping* adalah:

- a. dapat mengemukakan pendapat secara bebas; dan
- b. dapat bekerjasama dengan teman lainnya.

Selain keunggulan ada juga kekurangannya yaitu:

- c. hanya siswa yang aktif yang terlibat; dan
- d. tidak sepenuhnya murid yang belajar;

Sebagus apapun media pembelajaran yang digunakan, tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dihasilkan. Namun guru harus pandai dalam meminimalkan kelemahan tersebut. Oleh karena itu, guru harus siap untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi akibat kelemahan tersebut.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Sebelum penulis meneliti pasti ada tahun sebelumnya yang terlebih dahulu melakukan penelitian tentang penggunaan materi pembelajaran menulis. Dari penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat dikata kerja menulis, perbedaannya terdapat dalam model dan jenis puisi yang digunakan. Penelitian terdahulu mengambil model dengan bagan pohon dan subjek penelitian di SMP Pasundan12 Bandung, sedangkan penulis mengambil model *Mind Mapping* subjek penelitian di SMK Insan Mandiri Bandung. Analisis hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan model bagan pohon pada siswa kelas VII SMP Pasundan12 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b. Siswa kelas VII SMP Pasundan 12 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 mampu mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model bagan pohon.
- c. Model bagan pohon tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII SMP 12 Pasundan Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan bisa menciptakan suasana belajar yang baik.